



## Pengaruh pengembangan potensi tim penggerak pendongeng boneka tangan (*hand puppet*) terhadap perilaku dan keterampilan basuh tangan dengan sabun siswa kelas IV Minu Polowijen Kota Malang

Fadloil Najla Wida Fardani, Siti Asiyah, Budi Suharno

Jurusan Promosi Kesehatan, Program Studi D4 Promosi Kesehatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

### How to cite (APA)

Fardani, F. N. W., Asiyah, S., Suharno, B. (2024). Pengaruh Pengembangan Potensi Tim Penggerak Pendongeng Boneka Tangan (Hand Puppet) Terhadap Perilaku Dan Keterampilan Basuh Tangan Dengan Sabun Siswa Kelas IV Minu Polowijen Kota Malang. *Journal of Health Research Science*, 4(1), 19-28.  
<https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i1.1038>

### History

Received: 24 April 2024

Accepted: 6 Mei 2024

Published: 8 Juni 2024

### Corresponding Author

Fadloil Najla Wida Fardani,  
Jurusan Promosi Kesehatan,  
Program Studi Promosi Kesehatan,  
Politeknik Kesehatan Kemenkes  
Malang; fadloil2112@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Kebiasaan menbasuh tangan dengan sabun sebaiknya dimulai sejak usia sekolah, karena anak-anak rentan terhadap penyakit di lingkungan mereka. Namun, di usia sekolah dasar, kebiasaan ini masih jarang dilakukan dengan baik. Menurut hasil Riskesdas tahun 2018, hanya sekitar 49,8% dari penduduk usia di atas 10 tahun di Jawa Timur yang mencuci tangan dengan benar. Sedangkan di Kota Malang, angka tersebut mencapai 62%.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-eksperimental menggunakan pendekatan rancangan pre-test post-test satu kelompok.

**Hasil:** Dari temuan penelitian ini, terjadi peningkatan yang signifikan antara kondisi sebelum dan setelah pengembangan potensi melalui tim penggerak pendongeng boneka tangan. Data telah diuji menggunakan uji Wilcoxon, dengan hasil nilai p value untuk perilaku CTPS sebesar 0,000, yang lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05), dan untuk keterampilan CTPS sebesar 0,000, juga lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05).

**Kesimpulan:** Pengembangan potensi melalui tim penggerak pendongeng boneka tangan memiliki dampak yang signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tim penggerak pendongeng boneka tangan mampu menjadi salah satu solusi efektif dalam meningkatkan perilaku dan keterampilan menbasuh tangan dengan sabun.

**Kata Kunci:** Basuh tangan dengan sabun, boneka tangan, kader kelompok pendongeng

### ABSTRACT

**Background:** The habit of washing hands with soap should be taught from school age, because children's environment is vulnerable to disease. However, the habit of elementary school age children to behave (Washing Hands with Soap) is still low. The 2018 Riskesdas results showed that the proportion of population aged >10 years (school age) who had proper hand washing behavior in East Java was recorded at 49.8%, while in the Malang City area it was 62%.

**Method:** This research uses a quantitative pre-experimental design method with a one-group pre-test post-test design approach.

**Result:** From the results of this research, it was found that there was an increase between before and after empowerment through hand puppet storytelling group cadres. The data has been tested using the Wilcoxon test with the results of the CTPS behavior p value obtained being  $0.000 < \alpha$  (0.05) an Skills being  $0.000 < \alpha$  (0.05).

**Conclusion:** there is an empowerment effect through the cadres of the hand puppet storytelling group. The conclusion is that cadres of hand puppet storytelling groups can be one solution in improving hand washing behavior and skills with soap.

**Keyword:** Washing hands with soap, hand puppets, storyteller group cadre

## Pendahuluan

Anak merupakan tipe yang mudah terjangkit virus dan bakteri (Saputra & Fatrida, 2019). Anak usia sekolah dasar adalah anak pada usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak (Ashari dkk., 2020). Anak dalam masa pertumbuhan yang memiliki respon imun dan kekuatan pertahanan dirinya yang belum optimal sehingga anak rentan terhadap berbagai penyakit (Pradana dkk., 2021). Salah satu langkah yang dapat diambil adalah melakukan tindakan preventif terkait dengan kebersihan diri dan lingkungan, di antaranya adalah mencuci tangan dengan menggunakan sabun, yang umumnya disebut sebagai basuh tangan dengan sabun. (Hasanah & Mahardika, 2021).

Hasil Riskesdas tahun 2018, pada proporsi penduduk umur >10 tahun (Usia Sekolah) yang berperilaku cuci tangan dengan benar di Jawa Timur tercatat 49,8%, Sedangkan wilayah Kota Malang sebanyak 62% (Riskesdas, 2018). Menurut data profil sanitasi sekolah tahun 2017 Sekolah dasar di Indonesia masuk kategori Indeks Sanitasi Sekolah yang rendah, hanya 53,75%. Anak yang belum terbiasa melakukan basuh tangan dengan sabun akan berakibat diare sampai berdampak stunting. Menurut (Nurhayati dkk., 2022), stunting dapat disebabkan diare. Menurut penelitian awal yang dilakukan oleh para peneliti dengan melakukan wawancara kepada guru UKS di MINU Polowijen, ditemukan bahwa dari total 304 siswa, sebanyak 150 siswa atau setara dengan 50% dari mereka belum mengadopsi kebiasaan serta keterampilan yang tepat dalam menjalankan basuh tangan dengan sabun. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya Basuh tangan dengan sabun dan kurangnya dukungan dari teman sebaya menjadi faktor utama yang berdampak kurangnya praktik basuh tangan dengan sabun ini. Faktor yang mempengaruhi kebiasaan mencuci tangan pada anak usia sekolah dasar diantaranya adalah umur, jenis kelamin (Johan dkk., 2018), peran orang tua, kurangnya fasilitas sekolah (Kartika dkk., 2016). Di sekolah

MINU Polowijen, siswa menghadapi tantangan dalam menerapkan perilaku cuci tangan yang benar karena kurangnya dukungan dari teman sekelas dan kurangnya dorongan dari orang tua. Karena faktor-faktor ini, siswa kurang merasa bertanggung jawab dalam keterampilan mencuci tangan mereka. Meskipun fasilitas Basuh tangan dengan sabun tersedia, namun lokasinya yang berada di area tempat wudhu membuatnya tidak terpisah dengan kegiatan lainnya. Sebelumnya, penempelan poster yang menggambarkan 6 langkah cuci tangan yang benar di wastafel sekolah membantu meningkatkan kesadaran siswa dan membiasakan mereka dengan praktik tersebut. Namun, karena usia poster tersebut, sekarang siswa kurang mengikuti langkah-langkah tersebut dengan baik. Jika tidak mengadopsi kebiasaan menbasuh tangan dengan sabun, konsekuensinya adalah peningkatan risiko penyebaran virus dan bakteri yang menempel pada tangan tanpa disadari. (Pradana dkk., 2021), Akibatnya, ini dapat berdampak berbagai penyakit, termasuk di antaranya diare dan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Atas), yang sering menjadi penyebab utama kematian pada anak-anak (Parasyanti dkk., 2020). Setelah meninjau penyebab kurangnya praktik basuh tangan dengan sabun di kalangan anak sekolah dasar, terutama di MINU Polowijen yang dipengaruhi oleh dorongan dari teman sebaya, tingkat keterampilan, dan peran orang tua, maka diperlukan intervensi untuk mengenalkan praktik Basuh tangan dengan sabun kepada anak-anak tersebut. Salah satu bentuk intervensi yang diusulkan adalah pelatihan mengenai 7 langkah mencuci tangan. (Mamuly & Siahaya, 2020), penempelan pamflet atau poster yang menarik (Masrizal dkk., 2021) kemudian pembentukan tim dengan metode bercerita dibantu media boneka tangan untuk menghidupkan suasana belajar yang menyenangkan (Shafira, 2019). Ketika dongeng diperagakan dengan boneka tangan, dapat menarik minat dan perhatian siswa dalam pembelajaran serta dapat melibatkan siswa secara aktif

dalam permainan sandiwara boneka (Safitri & Sukidi, 2015), boneka tangan sebagai bentuk simbolis dari tokoh di buku dongeng sehingga memfasilitasi ciri perkembangan kognitif praoperasional, yakni imajinatif dan operasional (Setyaningtyas dkk., 2021).

### Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan desain pre-experiment, yaitu rancangan one-group pretest and posttest design. Penelitian ini dilakukan pada satu kelompok tanpa adanya kelompok kontrol atau kelompok pembanding. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di MINU Polowijen Kota Malang, yang berjumlah 2

kelas dengan jumlah 64 siswa. Namun, dari jumlah tersebut, 4 responden tidak menyetujui menjadi responden. Oleh karena itu, sampel ditetapkan menjadi 60 siswa, dengan 10 siswa akan menjadi tim penggerak pendongeng boneka tangan dan 50 siswa lainnya akan diberdayakan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner tentang kebiasaan perilaku dan checklist praktik (keterampilan). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Uji Wilcoxon.

### Hasil

Hasil penelitian diawali dengan karakteristik responden. Berikut merupakan distribusi frekuensi karakteristik responden :

**Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden**

Karakteristik	Jumlah	Presentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	32	53
Perempuan	28	47
<b>Total</b>	60	100
<b>Umur</b>		
9 Tahun	52	87
10 Tahun	8	13
<b>Total</b>	60	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jenis kelamin responden sebagian besar adalah laki-laki 32 (54%). Berdasarkan umur hampir seluruh umur responden adalah 9 tahun dengan jumlah 52 siswa (87%).

### Proses Pembentukan Tim penggerak Pendongeng Boneka Tangan (*Hand Puppet*)

Peneliti memberikan *pre-test* kuisisioner perilaku dan praktik yang dibuat oleh peneliti dan telah diuji validitas serta

tingkat reliabilitasnya kepada seluruh responden sebagai bentuk untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai mengenai Basuh tangan dengan sabun . Kemudian dari hasil *pre-test* tersebut, peneliti memilih responden yang memiliki hasil kategori baik dan cukup pada kuisisioner perilaku maupun praktik, berikut merupakan data hasil *pre-test* kuisisioner perilaku dan (Praktik) keterampilan Basuh tangan dengan sabun :

**Tabel 2. Hasil pre-test 10 responden yang akan menjadi tim penggerak pendongeng boneka tangan (hand puppet)**

<i>Pre-test</i> Kebiasaan Perilaku CTPS			<i>Pre-test</i> Praktik CTPS		
Kategori	n	%	Kategori	n	%
Baik	2	20	Baik	10	100
Cukup	8	80	Cukup		
Kurang			Kurang		
<b>Total</b>	<b>10</b>	<b>100</b>	<b>Total</b>	<b>10</b>	<b>10</b>

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa telah ditentukan 10 responden yang akan menjadi tim penggerak pendongeng boneka tangan (*Hand Puppet*), dengan hasil sebagian besar pada pre-test Kebiasaan Perilaku CTPS adalah cukup (80%) dan Seluruh dari hasil pre-test Praktik adalah baik (100%).

#### **Proses pelatihan tim penggerak pendongeng boneka tangan (*Hand Puppet*)**

Setelah terpilih 10 orang sebagai tim penggerak pendongeng boneka tangan (*hand puppet*), maka dilaksanakan pelatihan selama 3 hari. Pelatihan diawali dengan pemberian materi mengenai pengenalan tim penggerak pendongeng boneka tangan (*hand puppet*) pada hari pertama, materi pengenalan tersebut berupa pengertian kader dan pengembangan potensi serta tugas dan fungsi kader. Kemudian, pelatihan hari kedua pemberian materi mengenai

Basuh tangan dengan sabun yakni diantaranya adalah menenai pentingnya Basuh tangan dengan sabun, jenis sabun yang bisa digunakan untuk cuci tangan, bahaya atau dampak tidak Basuh tangan dengan sabun dengan baik dan benar serta 6 langkah Basuh tangan dengan sabun. Pada hari ketiga diberikan pelatihan mengenai praktik atau keterampilan Basuh tangan dengan sabun. Kemudian diberikan *post-test* berupa kuisioner kebiasaan perilaku dan *checklist* keterampilan Basuh tangan dengan sabun, apabila hasil *post-test* kader masih belum cukup mampu untuk memberdayakan siswa lain, maka akan dilaksanakan remedi berupa pelatihan dan penilaian ulang. Namun, hasil dari pelatihan telah dinilai baik, oleh karena itu tidak dilaksanakan remedi. Berikut merupakan hasil dari *post-test* :

**Tabel 3. Hasil post-test tim penggerak pendongeng**

<i>Pre-test Perilaku</i>			<i>Pre-test Praktik</i>		
Kategori	n	%	Kategori	n	%
Baik	10	100	Baik	10	100
Cukup			Cukup		
Kurang			Kurang		
<b>Total</b>	<b>10</b>	<b>100</b>	<b>Total</b>	<b>10</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi bahwa kebiasaan perilaku dan keterampilan tim penggerak pendongeng mengenai Basuh tangan dengan sabun sesudah diberikan pelatihan oleh peneliti adalah seluruh kader memiliki hasil baik 100%, Oleh karena itu, tim penggerak pendongeng dapat dinyatakan layak untuk memberikan intervensi kepada 50 siswa dengan cara menggunakan boneka tangan (*hand puppet*).

#### **Kegiatan pengembangan potensi kelompok pendongeng boneka tangan (*Hand Puppet*)**

Setelah tim penggerak pendongeng dapat dinyatakan layak, maka dilaksanakan pengembangan potensi kepada siswa lain. Setiap tim penggerak pendongeng boneka tangan (*Hand Puppet*) memberdayakan 5 siswa. Kegiatan pengembangan potensi

dilaksanakan selama 2X pertemuan. Pada pertemuan pertama, kader memberikan pengembangan potensi berupa pemberian materi mengenai Basuh tangan dengan sabun yakni diantaranya adalah menenai pentingnya Basuh tangan dengan sabun, jenis sabun yang bisa digunakan untuk cuci tangan, bahaya atau dampak tidak Basuh tangan dengan sabun dengan baik dan benar serta 6 langkah Basuh tangan dengan sabun yang dikemas menjadi sebuah dongeng "Puppy dan Piggy" dengan menggunakan boneka tangan (*Hand Puppet*). Pertemuan kedua, kader melatih siswa untuk mempraktikkan 6 langkah Basuh tangan dengan sabun dengan baik dan benar

**Hasil Perilaku Basuh tangan dengan sabun siswa kelas IV MINU Polowijen**

Berdasarkan hasil pengolahan data, skor perilaku Basuh tangan dengan sabun

dari 50 responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi pengembangan potensi

oleh 10 tim penggerak pendongeng boneka tangan (*hand puppet*) sebagai berikut :

**Tabel 4. Hasil Perilaku Siswa kelas IV MINU Polowijen**

Pre-test Kebiasaan Perilaku			Post-test Praktik		
Kategori	n	%	Kategori	n	%
Baik			Baik	50	100
Cukup	12	28	Cukup		
Kurang	38	72	Kurang		
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi bahwa kebiasaan perilaku siswa mengenai Basuh tangan dengan sabun sebelum intervensi (*pre-test*) sebagian dari responden memiliki hasil kurang 74%. Sedangkan hasil dari *post-test* Perilaku yakni keseluruhan menjadi baik (100%).

#### Hasil Perilaku basuh tangan dengan sabun siswa kelas IV MINU Polowijen

Berdasarkan hasil pengolahan, skor keterampilan basuh tangan dengan sabun dari 50 responden awalnya dan kemudian diberikan upaya pengembangan potensi oleh 10 tim penggerak pendongeng boneka tangan sebagai berikut :

Pre-test Keterampilan			Post-test Keterampilan		
Kategori	n	%	Kategori	n	%
Baik			Baik	37	74
Cukup			Cukup	13	26
Kurang	50	100	Kurang		
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi bahwa keterampilan siswa mengenai Basuh tangan dengan sabun sebelum intervensi (*pre-test*) keseluruhan dari responden memiliki hasil kurang 100%. Sedangkan hasil dari *post-test* Perilaku yakni sebagian besar dari responden memiliki hasil baik 74%.

#### Pengaruh Pengembangan potensi Tim penggerak Boneka Tangan (*Hand Puppet*)

#### Terhadap Perilaku Basuh tangan dengan sabun Siswa Kelas IV MINU Polowijen Kota Malang

Untuk menganalisa dampak pengembangan potensi tim penggerak pendongeng boneka tangan terhadap perilaku basuh tangan dengan sabun siswa kelas IV MINU Polowijen Kota Malang, maka dilakukan uji data *Wilcoxon* dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 5. Hasil uji wilcoxon perilaku**

Perilaku	Sebelum	Sesudah	Selisih	P value
	49,81	90,35	40,54	0,000

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil bahwa rata-rata perilaku Basuh tangan dengan sabun siswa kelas IV sebelum diberikan pengembangan potensi oleh tim penggerak pendongeng menggunakan boneka tangan sebesar 49,81 dan setelah dilakukan pengembangan potensi oleh tim penggerak pendongeng

menggunakan boneka tangan adalah sebesar 90,30 dengan selisih sebesar 40,54. p value yang diperoleh sebesar  $0,000 < \alpha (0,05)$ .

#### Pengaruh Pengembangan potensi Tim penggerak Boneka Tangan (*Hand Puppet*) Terhadap Keterampilan Basuh tangan

### dengan sabun Siswa Kelas IV MINU Polowijen Kota Malang

Untuk menganalisa pengaruh pengembangan potensi tim penggerak pendongeng boneka tangan terhadap

perilaku basuh tangan dengan sabun siswa kelas IV MINU Polowijen Kota Malang, maka dilakukan uji data Wilcoxon dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 6. Hasil uji wilcoxon keterampilan**

Perilaku	Sebelum	Sesudah	Selisih	P value
	33,09	76,07	42,98	0,000

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil rata-rata keterampilan basuh tangan dengan sabun siswa kelas IV sebelum diberikan pengembangan potensi oleh tim penggerak pendongeng menggunakan boneka tangan sebesar 33,09 dan setelah dilakukan pengembangan potensi oleh tim penggerak pendongeng menggunakan boneka tangan adalah sebesar 76,07 dengan selisih sebesar 42,98. p value yang diperoleh sebesar  $0,000 < \alpha (0,05)$ .

#### Pembahasan

##### Perilaku Basuh Tangan Dengan Sabun Siswa kelas IV MINU Polowijen sebelum pengembangan potensi tim penggerak pendongeng boneka tangan

Berdasarkan hasil *pre-test*, diperoleh informasi bahwa kebiasaan perilaku siswa mengenai basuh tangan dengan sabun sebelum intervensi yakni sebagian dari responden memiliki hasil kurang 74%. Penyebab kebiasaan perilaku siswa mengenai Basuh tangan dengan sabun masih kurang adalah karena peneliti belum menemukan jadwal khusus mengenai edukasi Basuh tangan dengan sabun, sedangkan menurut penelitian (Saputra & Fatrida, 2019), edukasi kesehatan mengenai perilaku Basuh tangan dengan sabun di SD sangat penting dilakukan secara berkelanjutan agar siswa terbiasa untuk menerapkan perilaku Basuh tangan dengan sabun dengan baik dan benar. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, faktor penyebab siswa belum menerapkan kebiasaan perilaku adalah karena program usaha kesehatan sekolah belum berjalan, sehingga salah satu trias

usaha kesehatan sekolah tidak tercapai yakni trias pendidikan kesehatan. Penempelan poster mengenai Basuh tangan dengan sabun yang sudah usang juga menjadi penyebab siswa kurang menerapkan perilaku Basuh tangan dengan sabun seperti halnya dengan yang telah disampaikan oleh peneliti terdahulu (Masrizal dkk., 2021) bahwa penempelan poster yang menarik dapat mendukung siswa dalam menerapkan perilaku Basuh tangan dengan sabun.

##### Perilaku Basuh tangan dengan sabun Siswa kelas IV MINU Polowijen sesudah pengembangan potensi tim penggerak pendongeng boneka tangan

Berdasarkan hasil *post-test*, diperoleh informasi bahwa kebiasaan perilaku siswa mengenai Basuh tangan dengan sabun sesudah intervensi yakni keseluruhan responden menjadi baik (100%) dengan hasil rata-rata skor responden dalam menerapkan perilaku basuh tangan dengan sabun sesudah pengembangan potensi tim penggerak pendongeng boneka tangan termasuk dalam kategori baik yakni dengan skor 90. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa terdapat peningkatan dari hasil sebelumnya. Terbentuknya tim penggerak pendongeng boneka tangan membuat adanya edukasi secara spesifik mengenai perilaku Basuh tangan dengan sabun Anak usia sekolah dasar lebih mudah untuk menerima dan mempercayai informasi dari teman seusianya (Tri Inesti, 2023). Jika anak melihat teman mereka menjaga kebersihan dengan cuci tangan yang baik, mereka mungkin merasa ingin menjadi bagian dari kelompok tersebut. Dengan melakukan perilaku yang sama, mereka dapat merasa lebih diterima dan terlibat dalam lingkungan

sosial mereka. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Khoiruddin, 2018), bahwa dari aspek sosial anak lebih mementingkan dukungan dari teman-temannya agar merasa diterima dari pada dukungan dari orang tuanya.

**Keterampilan basuh tangan dengan sabun siswa kelas IV MINU Polowijen sebelum pengembangan potensi tim penggerak pendongeng menggunakan boneka (*Hand Puppet*)**

Berdasarkan hasil *pre-test*, diperoleh informasi bahwa keterampilan siswa mengenai Basuh tangan dengan sabun sebelum intervensi yakni keseluruhan dari responden memiliki hasil kurang. Dengan hasil rata-rata skor responden dalam menerapkan keterampilan basuh tangan dengan sabun sebelum pengembangan potensi tim penggerak pendongeng boneka tangan dalam kategori kurang yakni dengan skor 33. Peneliti melihat fasilitas Basuh tangan dengan sabun yang tersedia belum khusus, karena jadi satu dengan tempat wudhu, sehingga siswa jarang mempraktikkan keterampilan Basuh tangan dengan sabun. Sedangkan menurut standar sebagaimana diatur oleh Permendiknas No. 24/2007 tentang standar sarana dan prasarana sekolah dan Permendiknas No. 40/2008 mengenai standar sarana dan prasarana untuk sekolah kejuruan minimal wastafel untuk fasilitas cuci tangan ada di setiap depan masing-masing kelas dengan fungsi agar siswa mudah mempraktikkan Basuh tangan dengan sabun. Anak-anak sering kali membutuhkan pengawasan dan pengarahan dalam melaksanakan kebiasaan sehari-hari, termasuk basuh tangan dengan sabun. Jika pengawasan yang memadai tidak ada, anak-anak mungkin melupakan atau mengabaikan tindakan tersebut. Menurut penelitian (Adziim dkk., 2022), anak usia sekolah dasar masih perlu untuk tetap diawasi ketika praktik Basuh tangan dengan sabun, karena belum tentu mereka mempraktikkan dengan baik dan benar. Peneliti belum melihat adanya jadwal rutin mempraktikkan Basuh tangan dengan sabun, bagaimanapun keterampilan cuci

tangan yang efektif membutuhkan latihan dan kebiasaan yang konsisten. Menurut penelitian (Bahri, 2020), berperilaku secara konsisten selaras dengan kepercayaan, jika anak-anak tidak terpapar dengan praktik cuci tangan yang konsisten di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar, mereka mungkin tidak mengembangkan keterampilan tersebut secara memadai.

**Keterampilan basuh tangan dengan sabun siswa kelas IV MINU Polowijen sesudah pengembangan potensi tim penggerak pendongeng menggunakan boneka**

Berdasarkan hasil *post-test* diperoleh informasi bahwa keterampilan siswa mengenai Basuh tangan dengan sabun sesudah intervensi yakni sebagian besar dari responden memiliki hasil baik, hal tersebut dapat dibuktikan bahwa terdapat peningkatan dari hasil sebelumnya (*pre-test*). Anak-anak suka meniru orang-orang yang ada di sekitarnya, termasuk temannya. Sehingga ketika teman mereka mempraktikkan Basuh tangan dengan sabun sesuai 6 langkah dengan baik dan benar, maka mereka akan meniru. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian dari (Oktaviani dkk., 2021) bahwa ketika anak meniru orang di sekitarnya telah dianggap wajar, karena emosi dan sosial pada anak usia tersebut mulai berkembang. Peneliti melihat ketika pengembangan potensi tim penggerak pendongeng menggunakan boneka (*Hand Puppet*) dilaksanakan, anak merasa lebih senang karena yang memberikan contoh mengenai keterampilan Basuh tangan dengan sabun adalah temannya.

**Pengaruh pengembangan potensi tim penggerak pendongeng menggunakan boneka (*Hand Puppet*) terhadap perilaku basuh tangan dengan sabun siswa kelas IV MINU Polowijen**

Kelompok pendongeng boneka tangan (*Hand Puppet*) telah dibekali materi mengenai perilaku Basuh tangan dengan sabun oleh peneliti, yakni tentang pentingnya Basuh tangan dengan sabun, sehingga responden mengetahui manfaat dari basuh tangan. Kemudian, dampak

(bahaya) apabila malas Basuh tangan dengan sabun. Materi tersebut dapat membantu tim penggerak pendongeng boneka tangan agar dapat memberikan edukasi (intervensi) kepada responden. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji statistik bahwa tim penggerak pendongeng boneka tangan (*Hand Puppet*) memiliki pengaruh terhadap proses pengembangan potensi dalam penelitian ini. Setelah pengembangan potensi tim penggerak pendongeng boneka tangan (*Hand Puppet*) dilakukan, anak-anak cenderung fokus pada boneka tangannya karena anak dapat menggunakan boneka tangan sebagai pengingat visual untuk mencuci tangan secara teratur. Menurut penelitian (Shafira, 2019) Penggunaan teknik bercerita dengan bantuan media boneka tangan (*Hand Puppet*) dapat menciptakan atmosfer pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Ketika boneka tangan menggambarkan perilaku cuci tangan yang benar dan diperlihatkan secara konsisten, anak-anak cenderung meniru dan mengadopsi perilaku tersebut. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian (Fiorentisa & Fatini, 2020) bahwa anak dapat melihat boneka sebagai teman atau figur yang memberikan contoh perilaku yang diharapkan.

#### **Pengaruh pengembangan potensi tim penggerak pendongeng menggunakan boneka (*Hand Puppet*) terhadap keterampilan basuh tangan dengan sabun siswa kelas IV MINU Polowijen**

Pada saat pengembangan potensi tim penggerak pendongeng menggunakan boneka (*Hand Puppet*) dilakukan, boneka tangan (*Hand Puppet*) menggambarkan proses Basuh tangan dengan sabun yang benar, anak-anak dapat meniru langkah-langkah yang diperlihatkan oleh boneka tersebut. Anak akan mendapatkan pengalaman konsep sosial yang disajikan lebih real melalui boneka tangan (Setyaningtyas dkk., 2021), Anak-anak dapat berinteraksi langsung dengan boneka tangan dan mempraktikkan keterampilan basuh tangan dengan sabun. Melalui interaksi tersebut, mereka dapat belajar mengenai

urutan langkah-langkah yang benar. Anak mudah memahami ketika cerita atau skenario mengenai praktik Basuh tangan dengan sabun yang melibatkan penggunaan boneka tangan (*Hand Puppet*). Dengan memanfaatkan imajinasi mereka, anak-anak dapat mengasah kreativitas dan melibatkan diri dalam peran-peran yang terkait dengan kegiatan mencuci tangan, sehingga keterampilan anak setelah pengembangan potensi tim penggerak pendongeng menggunakan boneka (*Hand Puppet*) menjadi meningkat. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian dari (Izzati & Yulsyofriend, 2020) bahwa merangsang imajinasi dengan memberikan aksi pada benda (boneka tangan) dapat meningkatkan aspek kognitif mereka.

#### **Kesimpulan**

Dari pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukannya pengembangan potensi melalui tim penggerak pendongeng Boneka Tangan (*Hand Puppet*), perilaku dan keterampilan Basuh tangan dengan sabun siswa kelas IV MINU Polowijen dikategorikan sebagai kurang. Namun, setelah dilakukan pengembangan potensi melalui tim penggerak pendongeng Boneka Tangan, perilaku dan keterampilan tersebut telah meningkat menjadi baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengembangan potensi tim penggerak pendongeng boneka tangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dan keterampilan menBasuh tangan dengan sabun siswa kelas IV MINU Polowijen di Kota Malang.

#### **Saran**

1. Bagi MINU Polowijen
  - a. Setelah penelitian ini dilakukan di MINU Polowijen, diharapkan agar program tim penggerak pendongeng dapat diteruskan. Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi penyampaian informasi kesehatan tentang perilaku dan keterampilan Basuh tangan dengan sabun. Salah satu



upaya adalah dengan menyusun jadwal khusus untuk program pelatihan yang dilaksanakan oleh kelompok kader pendongeng boneka tangan.

- b. Harapannya adalah agar jumlah kader dapat ditingkatkan dan diperbarui setiap tahunnya, tidak hanya terbatas pada siswa kelas IV. Sebaliknya, semua siswa di MINU Polowijen diharapkan memiliki kesempatan untuk menjadi tim penggerak pendongeng.
2. Bagi Siswa
    - a. Harapannya adalah agar dapat terus menerapkan kebiasaan perilaku basuh tangan dengan sabun dengan baik dan sesuai dengan enam langkah yang benar.
    - b. Harapannya adalah agar dapat menjadi anggota kelompok pendongeng yang bertanggung jawab sebagai penggerak dan pemimpin dalam hal kesehatan di lingkungan sekolah.
  3. Bagi Tenaga Promosi Kesehatan  
Harapannya adalah bahwa pendekatan pengembangan potensi promosi kesehatan melalui pembentukan tim penggerak pendongeng dapat menjadi opsi yang efektif dalam memberikan pendidikan kesehatan di tingkat MI/SD Sederajat.

#### Daftar Pustaka

- Adziim, A. M. F., Manyullei, S., Tarisa, S., Hamka, A., Putri, A., Yunus, R. B., & Yusuf, T. W. A. (2022). Promosi Kesehatan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Anak SDN Inpres 190 Bura'ne Desa Boddia, Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar Tahun 2022. *Locus Abdimas*, 1(2), 238–247.  
<https://journal.tritunas.ac.id/index.php/Loa/article/view/94>.
- Ashari, A. E., Ganing, A., & Mappau, Z. (2020). Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Praktik Basuh tangan dengan sabun pada Anak Kelas V Sekolah Dasar melalui Senam Basuh tangan dengan sabun. *Jurnal Ilmiah*

*Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 10(1), 11–18.

<http://www.journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/635>.

- Bahri, L. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Basuh tangan dengan sabun pada Siswa DN Di Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Indonesia (JIKMI)*, 1(1).  
<https://jurnal.umitra.ac.id/index.php/jikmi/article/view/292>.
- Fiorentisa, I. F., & Fatini, A. (2020). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan. *PRE SCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 14–21.  
<https://preschool.uinkhas.ac.id/index.php/preschool/article/view/2>.
- Hasanah, U., & Mahardika, D. R. (2021). Edukasi Prilaku Basuh tangan dengan sabun pada Anak Usia Dini untuk Pencegahan Transmisi Penyakit. 1(1).*jurnal.umj.ac.id*  
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/7972>.
- Izzati, L., & Yulsyofriend, Y. (2020). Pengaruh metode bercerita dengan boneka tangan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 472–481.  
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/486>.
- Johan, H., Reni, D. P., & Noorbaya, S. (2018). Pengaruh Penyuluhan Media Audio Visual Video Terhadap Perilaku Basuh tangan dengan sabun Pada Siswa Kelas III Di SDN 027 Samarinda. *Husada Mahakam: Jurnal Kesehatan*, 8(1), 352–360.  
<https://husadamahakam.poltekkeskaltim.ac.id/ojs/index.php/Home/article/view/138>.
- Kartika, M., Widagdo, L., & Sugihantono, A. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Basuh tangan dengan sabun pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Sambiroto 01 Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 4(5), Article 5.  
<https://doi.org/10.14710/jkm.v4i5.14626>.

- Khoiruddin, M. A. (2018). Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 425–438. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.900>.
- Mamuly, W. F., & Siahaya, G. C. (2020). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Siswa Siswi dan Guru di SD Negeri 5 Suli, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengan. *MAREN: Jurnal Pengabdian dan Pengembangan potensi Masyarakat*, 1(1), 27–36. <http://ojs.ukim.ac.id/index.php/maren/article/view/380>.
- Masrizal, M., Yudi, Y., & Mahesa, M. (2021). Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di SD Negeri 31 Jati tanah Tinggi Kota Padang. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 4(2), 97–105. <http://buletinnagari.lppm.unand.ac.id/index.php/bln/article/view/291>.
- Nurhayati, A., Wahyuniar, L., Suparman, R., & Badriah, D. L. (2022). Hubungan Antara Faktor Air Minum, Sanitasi Dan Riwayat Diare Dengan Stunting Pada Anak Baduta Di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang 2021. *Journal of Health Research Science*, 2(02), 104–114. <https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/article/view/585><https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/article/view/585>.
- Oktaviani, M., Novitasari, A. W., & Aulia, N. (2021). Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 8(02), 153–163. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jkkp/article/view/23562>.
- Parasyanti, N. K. V., Yanti, N. L. G. P., & Mastini, I. G. A. A. P. (2020). Pendidikan kesehatan Basuh tangan dengan sabun dengan video terhadap kemampuan cuci tangan pada siswa SD. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 122–130. <http://jab.stikba.ac.id/index.php/jab/article/view/197>.
- Pradana, K. A., Peristiowati, Y., Ellina, A. D., Widiyanto, A., & Atmojo, J. T. (2021). Pengaruh Pendidikan kesehatan animasi lagu anak-anak terhadap pengetahuan Basuh tangan dengan sabun (CTPS) anak usia sekolah pada masa pandemi covid-19 di Desa Gembol Ngawi. *Avicenna: Journal of Health Research*, 4(1). <https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i2.460>.
- Riskesdas, K. (2018). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Provinsi* [Laporan tahunan provinsi]. <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/>.
- Safitri, A. R., & Sukidi, M. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Kelas II SDN KERET KREMBUNG SIDOARJO. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 1703–1712. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/6538>.
- Saputra, A., & Fatrida, D. (2019). Health edukasi pentingnya Basuh tangan dengan sabun (CTPS) di Sekolah Dasar Negeri 2 Mangunjaya. *Khidmah*, 2(1), 31–38. <http://khidmah.ikestmp.ac.id/index.php/khidmah/article/view/299>.
- Setyaningtyas, A. D. A., Nurkayah, P., & Anwar, A. (2021). Penerapan Dongeng “Gochiga” Dengan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Anak Prasekolah. *Jurnal mercubuana Mempersiapkan Generasi Digital Yang Berwatak Sociopreneur: Kreatif, Inisiatif, dan Peduli di Era Society 5.0*. [http://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ProsidingSemNasP\\_sikologi/article/view/2016](http://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ProsidingSemNasP_sikologi/article/view/2016).
- Shafira, S. (2019). Penggunaan Boneka Tangan Dalam Peningkatan Pengetahuan Basuh tangan dengan sabun (CTPS) (Studi Pada Siswa Kelas I SDN Mekarjaya 12 Kota Depok Provinsi Jawa Barat). <http://repositori.unsil.ac.id/id/eprint/4137>.
- Tri Inesti, D. (2023). Persepsi orang tua pada anak usia sekolah dasar pengguna media sosial tik tok di desa lubuk sahung kecamatan sukaraja kabupaten seluma. <http://repository.uinfabengkulu.ac.id/1294>.

**Journal of Health Research Science**

VOL 4 No 1 (2024)

E-ISSN: [2798-7442](https://doi.org/10.2798/7442)

Journal Homepage: [ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index](http://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index)

